BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah berdirinya MTsN 1 Kapuas

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kapuas merupakan sekolah menengah pertama (SMP) yang memiliki ciri khas Islam dan berada dibawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini bertempat di kawasan *Islamic Center Al-Mukarram Amanah* yang juga menaungi beberapa lembaga pendidikan lainnya, seperti Raudhatul Atfal Perwanida, MIN 1 Kapuas Unit 2, MAN Kapuas dan STAI Kuala Kapuas. Selain itu, dalam kawasan ini juga terdapat Masjid Agung Al-Mukarram Amanah, salah satu tempat ibadah terbesar di Kabupaten Kapuas.

Berlokasi di jalan Tambun Bungai No. 49, Kelurahan Selat Tengah, Kabupaten Kapuas, madrasah ini didirikan pada 1 Juni 1989 yang dikenal dengan nama Yayasan Pendidikan Al-Mukarram atas kehendak dari masyarakat. Seiring perkembangannya, 20 Juni 1995 madrasah ini berubah menjadi MTsN Filial Palangka Raya. Kemudian, 17 Juni 1997 berganti nama lagi dan bertepatan diresmikan menjadi MTsN Selat Kuala Kapuas, hingga akhirnya pada 17 November 2016 resmi menjadi MTsN 1 Kapuas sampai saat ini.

b. Identitas MTsN 1 Kapuas

1. Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kapuas
2. Alamat Madrasah : Jl. Tambun Bungai No. 49 Kuala Kapuas
3. a. Kelurahan : Selat Tengah
b. Kabupaten : Kapuas
c. Telepon/Kode Pos : (0513) 23539
4. Status Gedung : Negeri
 - a. Berdasarkan SK/Piagam : Keputusan Menteri Agama
 - b. Nomor : 107 Tahun 1997
 - c. Tanggal/Tahun : 17 Maret 1997
5. Nomor Statistik Madrasah : 12116203001
6. NPSN : 30209006
7. Nomor Statistik Bagan :
8. Status Gedung : Hak Milik
9. Status Tanah : Bersertifikat
10. a. Luas Tanah Keseluruhan : 4.377 M²
b. Luas Bangunan : 1.240 M²
c. Luas Halaman : 2.779 M²
d. Luas Kebun : 681 M²
11. Fasilitas Lain : Ada
 - a. Listrik : Ada
 - b. Air (Ledeng) : Ada

12. Sejarah Berdirinya : a. Tanggal 1 Mei 1989 Yayasan Pendidikan Al Mukarram
 : b. Tanggal 20 Juni 1995 MTsN Filial Palangka Raya
 : c. Tanggal 17 Maret 1997 MTsN Selat Kuala Kapuas
 : d. Tanggal 17 November 2016 MTsN 1 Kapuas
13. Akreditasi : Terakreditasi A (Unggul) dengan Nilai 91 Nomor: 1347/BAP-SM/SK/2021 tanggal 8 Desember 2021 berlaku sd. 31 Desember 2026

c. Visi dan Misi MTsN 1 Kapuas

1) Visi MTsN 1 Kapuas

“Membentuk manusia beriman dan bertaqwa, berilmu, berteknologi dan berakhlaqul karimah”

2) Misi MTsN 1 Kapuas

Dalam rangka mewujudkan visi sekolah, MTsN 1 Kapuas menyusun misi sekolah sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan kesadaran melaksanakan ajaran agama dengan benar yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah secara rutin.
- b) Memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

- c) Memiliki ilmu pengetahuan yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan agama dan umum.
- d) Memiliki kemampuan dan keterampilan bidang ilmu pengetahuan, bidang kecakapan, bidang seni dan bidang olahraga.
- e) Mengembangkan budaya madrasah yang berorientasi pada budaya literasi
- f) Mengembangkan lingkungan madrasah yang bersih dan sehat.

d. Sarana dan Prasarana MTsN 1 Kapuas

Keadaan sarana dan prasarana di MTsN 1 Kapuas termasuk telah memenuhi standar dan memadai. Berikut detail sarana dan prasana dapat diketahui pada tabel di bawah:

Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana MTsN 1 Kapuas

No.	Nama/Jenis Barang	Jumlah
1.	Ruang Kepala Madrasah, KA. TU, Para Wakamad	1 Ruang
2.	Ruang Guru Laki-Laki	1 Ruang
3.	Ruang Guru Perempuan	1 Ruang
4.	Ruang Kelas	22 Ruang
5.	Ruang Lab. Komputer/Lab. Bahasa	2 Ruang
6.	Perpustakaan	1 Ruang
7.	Musala	1 Ruang
8.	Lemari Arsip Kepala Madrasah	1 Buah
9.	Lemari Arsip KA TU	1 Buah
10.	Lemari Arsip Wakamad dan Staf TU	10 Buah
11.	Lemari Arsip Guru	11 Buah
12.	Lemari Arsip Piala	4 Buah
13.	Meja Peserta Didik	720 Buah
14.	Kursi Peserta Didik	720 Buah
15.	Lemari Kelas	22 Buah
16.	Papan Tulis	22 Buah
17.	Meja dan Kursi Guru di Ruang Kelas	22 Buah
18.	Meja dan Kursi Guru di Ruang Guru	67 Buah
19.	WC Kepala Madrasah, KA TU, Wakamad, Guru, Staf TU, Karyawan GTT dan PTT	2 Buah
20.	WC Peserta Didik Laki-Laki	4 Buah

No.	Nama/Jenis Barang	Jumlah
21.	WC Peserta Didik Perempuan	5 Buah
22.	Printer	6 Buah
23.	Internet/Indihome	1 Set
24.	Laptop	14 Buah
25.	Komputer PC	1 Unit
26.	Bel Sekolah	1 Set
27.	Amplifier/Sound Sistem	3 Set
28.	Proyektor	7 Buah
29.	Latar/Background Proyektor	2 Buah
30.	Kipas Angin	25 Buah
31.	AC	6 Buah
32.	Kamera	1 Unit
33.	Tiang Bendera	2 Buah
34.	Bendera Merah Putih	2 Buah
35.	Perlengkapan Upacara Senin	1 Set
36.	Bendera Latihan Upacara	1 Buah
37.	Bola Lampu	100
38.	Pakaian Pentas Seni	2 Tim
39.	Pakaian Kelompok Habsyi	2 Tim
40.	Pakaian Paskibraka	2 Tim
41.	Terbang Kelompok Habsyi	2 Tim
42.	Corong Mic TOA	3 Buah
43.	Pot Bunga	65 Buah
44.	Mesin Pompa Air (Hitachi)	3 Buah
45.	Tandun Air	5 Buah
46.	Ring Basket	2 Buah
47.	Raket	25 Buah
48.	<i>Shuttlecock</i>	7 Dus
49.	Bola Voli	2 Buah
50.	Bola Basket	2 Buah
51.	Badminton	6 Buah

e. Keadaan Guru MTsN 1 Kapuas

Keadaan guru di MTsN 1 Kapuas berjumlah 47 orang dengan 2 orang diantaranya sebagai honorer. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Keadaan Guru MTsN 1 Kapuas

No.	Nama/NIP	Bidang Studi	Pendidikan
1.	Arbainsyah, S.Ag, M.Pd.I NIP. 19690608 199803 1 005	Kepala Madrasah	S 2

No.	Nama/NIP	Bidang Studi	Pendidikan
2.	Hj. Siti Khalimah, S.Pd.I, M.A NIP. 19690201 198703 2 001	Fikih	S 2
3.	Andang Jarwadi, S.Pd NIP. 19720703 199803 1 005	Matematika	S 1
4.	Dra. Norhasanah NIP. 19670910 199303 2 006	Akidah Akhlak	S 1
5.	Dra. Hj. Ulpah Hudaya NIP. 19690925 199503 2 001	SKI Al-Qur'an Hadits Prakarya	S 1
6.	Hj. Miftahul Hayati, S.Ag NIP. 19700326 199803 2 001	Bahasa Arab	S 1
7.	Hj. Siti Rofingah, M.Pd.I NIP. 19711030 199803 2 002	Al-Qur'an Hadits	S 1
8.	Norhidayah, S.Pd NIP. 19721205 199903 2 003	PPKn	S 1
9.	Kiswariah, S.Pd NIP. 19721231 200012 2 001	Bahasa Inggris	S 2
10.	Rahmah Yanti, S.Pd NIP. 19700910 199402 2 001	IPA	S 1
11.	Seri Rahmawati, S.Pd NIP. 19791101 200212 2 001	Matematika	S 1
12.	Hj Mursidah, S.Pd.I NIP.19740712 199803 2 005	SKI Al-Qur'an Hadits Prakarya	S 1
13.	Kamsinah, S.Pd NIP.19760608 200212 2 001	Matematika	S 1
14.	Awan Winanto, S.Pd NIP.19790520 200312 1 008	Matematika	S 1
15.	Sarwo Eddy, M.Pd NIP. 19781223 200312 1 003	Bahasa Inggris	S 2
16.	Juanda, S.Pd NIP.19740904 200212 1 003	IPA	S 1
17.	Ahmadi Purwoko, S.Pd NIP. 19721021 200501 1 004	Bahasa Inggris	S 1
18.	Siti Muslimah, S.Pd, M.Pd NIP. 19811005 200501 2 007	Bahasa Indonesia	S 2
19.	Muhamad, S.Pd NIP. 19700514 200312 1 001	IPS	S 1
20.	Sri Herlinawati, S.Pd NIP. 19760803 200501 2 007	IPA	S 1
21.	Sayanti, S.Pd NIP. 19700130 200501 2 003	Bahasa Indonesia	S 1
22.	Dewi Yana, S.Pd NIP. 19791102 200501 2 006	IPS	S 1

No.	Nama/NIP	Bidang Studi	Pendidikan
23.	Nurhasanah, S.Pd.I NIP. 19780129 200501 2 002	Bahasa Arab	S 1
24.	Isnawati, S.Pd NIP. 19750602 200501 2 008	IPA	S 1
25.	Refelia, S.Pd NIP. 19820528 200701 2 010	PPKn	S 1
26.	Baseri, S.Pd NIP. 19730309 200312 1 001	Bahasa Indonesia	S 1
27.	Sarwani, M.Pd NIP. 19740308 200212 1 002	Bahasa Arab	S 2
28.	Yulianti, S.Pd.I NIP.19810723 200710 2 003	Akidah Akhlak	S 1
29.	Ramnah, S.Pd.I NIP.19811007 200710 2 004	Al-Qur'an Hadits Mulok	S 1
30.	Ida E, S.Pd.I NIP.19760923 200710 2 004	SKI Akidah Akhlak Mulok	S 1
31.	Emy Rachmawati, S.Pd.I., MA NIP. 19860920 200912 2 005	Akidah Akhlak Mulok	S 2
32.	Econ Hasan,S.Pd.I NIP. 19800407 200912 1 002	Fikih	S 1
33.	Hudaya, S.Pd.I NIP. 19770206 200701 2 010	Fikih Al-Qur'an Hadits Mulok	S 1
34.	Chairil Anwar, S.Pd.I NIP.19820101 200710 1 004	IPS	S 1
35.	Yoseto, S.Pd NIP. 19830224 200912 1 004	Bahasa Inggris	S 1
36.	Emma Rossiana, S.Pd NIP. 19851201 200901 2 004	BP/BK	S 1
37.	Nanang, S.Pd.I NIP. 19820413 200710 1 003	PJOK	S 1
38.	Annisa Rusida Fitriani, S.Pd NIP. 19940812 201903 2 013	Seni Budaya	S 1
39.	Syafrudin Arief, S.Pd.I NIP. 19920807 201903 1 013	Al-Qur'an Hadits	S 1
40.	Yuga Aditya Abror, S.Pd NIP. 19861017 201903 1 006	PJOK	S 1
41.	Mila Karmila, S.Pd NIP. 19920228 201903 2 016	Seni Budaya TIK	S 1
42.	Pandi Surahman, S.Pd NIP. 19920331 201903 1 008	Seni Budaya TIK	S 1
43.	Agus Maisyarah, S.Pd NIP. 19930821 202321 2 045	Matematika TIK	S 1

No.	Nama/NIP	Bidang Studi	Pendidikan
44.	Achmad Fadhillah, S.Pd NIP. 19950217 202321 1 014	IPS TIK	S 1
45.	Marwan, S.Pd NIP. 19761030 200701 1 010	PJOK	S 1
46.	Suyati S, S.Pd	Bahasa Indonesia	S 1
47.	Audia Rahmah, S.Psi	BP/BK	S 1

f. Keadaan Peserta Didik MTsN 1 Kapuas

Peserta didik di MTsN 1 Kapuas saat ini berjumlah 704 orang yang terbagi

ke dalam 22 kelas, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Keadaan Peserta Didik MTsN 1 Kapuas

Kelas	L	P	Jumlah
VII-1	12	20	32
VII-2	12	19	31
VII-3	12	20	32
VII-4	12	20	32
VII-5	12	20	32
VII-6	13	19	32
VII-7	13	14	27
VII-8	13	15	28
Jumlah	99	147	246
VIII-1	8	23	31
VIII-2	8	24	32
VIII-3	8	23	31
VIII-4	20	12	32
VIII-5	19	10	29
VIII-6	20	12	31
VIII-7	18	13	31
VIII-8	19	12	31
Jumlah	120	129	249
IX-1	15	19	34
IX-2	16	20	36
IX-3	13	20	33
IX-4	13	23	36
IX-5	9	10	19
IX-6	10	10	20
IX-7	10	21	31
Jumlah	86	123	209
Jumlah Keseluruhan	305	399	704

B. Penyajian Data

Penyajian data pada paparan ini berdasarkan hasil data lapangan yang telah dilakukan penulis kepada siswi kelas VII, guru fikih MTsN 1 Kapuas dan orang tua siswi. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya dipaparkan secara deskriptif, yakni memaparkan data yang diterima menjadi berbentuk penjabaran narasi yang terdiri dari kata-kata dan kalimat yang mudah dipahami.

Wawancara dilakukan kepada 1 orang guru pemegang mata pelajaran Fikih, 5 orang siswi kelas VII dan 5 orang tua dari siswi yang diteliti. Adapun tahap observasi dilakukan dengan cara siswi mempraktikkan cara mandi wajib setelah haid yang biasa mereka lakukan.

Penelitian ini dilakukan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kapuas dengan guru yang diteliti adalah Ibu Hudaya, S.Pd.I., selaku guru yang memegang mata pelajaran Fikih di kelas VII.

Pada penyajian data ini akan diuraikan berdasarkan fokus penelitian yang penulis angkat, yaitu pembelajaran, pemahaman dan pengalaman taharah haid di kalangan siswi MTsN 1 Kapuas, serta keterlibatan guru fikih dan orang tua siswi MTsN 1 Kapuas.

Hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan penulis sajikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran, Pemahaman dan Pengalaman Taharah Haid di Kalangan Siswi Kelas VII MTsN 1 Kapuas

Pada penyajian data ini, penulis membagi menjadi beberapa sub-bahasan agar mudah untuk dipahami, yaitu sebagai berikut.

a. Pembelajaran Taharah Haid di Kalangan Siswi Kelas VII MTsN 1 Kapuas

Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan bersama siswi berinisial NJ, mengatakan:

“Ulun pertama kali belajar haid nih dari abah mama di rumah. Abah mama melajari tentang niat lawan cara mandinya. Kalo di sekolah, Ibu Hudaya melajari tentang apa haid tuh, waktu haid paling setumat dan paling lawas, niat mandinya, cara mandinya dan yang kada boleh dilakukan pas lagi haid. Kalo di rumah, ulun kadang betakun tentang ini lawan mama, tapi gara-gara ulun rancak betakun, jadinya mama menyuruh mencari sorangan di *google* haja jar.”¹

(Saya pertama kali diajari mengenai haid ini oleh ayah dan mama di rumah. Mereka mengajari tentang niat dan cara mandi wajib. Kalau di sekolah, Ibu Hudaya mengajari tentang definisi haid, waktu haid yang paling sebentar dan paling lama, niat mandi wajib, cara mandi wajib, dan hal yang tidak boleh dilakukan saat haid. Kalau di rumah, saya kadang bertanya masalah ini dengan mama, tapi karena terlalu sering bertanya ke mama, jadinya mama memerintahkan langsung cari sendiri di *google* saja).

Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan siswi berinisial MZR, mengatakan:

“Pertama kali dilajari dari guru fikih pas kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah. Abah mama di rumah gin melajari haid jua, melajari tentang apa haid tuh, apa yang kada boleh digawi pas lagi haid, niat dan cara mandinya. Mun ibu Hudaya melajari tentang apa haid tuh, niat dan cara mandi wajib habis haid, berapa lawas haid paling sedikit dan paling banyak, apa ja yang kada boleh digawi seseorang yang lagi haid. Awal-awal belajar haid di rumah tuh ulun rancak betakun ke abah mama, lebih rancaknya ke mama pang. Bistu mama meolah akan catatan di kertas tentang haid nih, isinya tuh pengertian haid, bistu yang kada boleh dilakukan ketika haid, bistu niat dan urutan cara mandi wajibnya. Jar mama catatan itu diolah akan supaya ulun lebih ingat dan paham tentang haid.”²

(Pertama kali diajari dari guru fikih waktu kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Ayah dan mama di rumah juga mengajari mengenai haid, mereka mengajari tentang apa itu haid, apa yang tidak boleh dilakukan saat haid, niat dan cara mandi wajib. Kalau Ibu Hudaya, beliau mengajari tentang definisi haid, niat dan cara mandi wajib, berapa lama haid paling sedikit dan paling banyak, serta apa saja yang tidak boleh dilakukan seseorang yang sedang haid. Awal-awal belajar haid di rumah itu, saya sering tanya-tanya ke ayah dan mama, lebih seringnya bertanya ke mama.

¹ Wawancara dengan siswi NJ, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.04 WIB.

² Wawancara dengan siswi MZR, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.13 WIB.

Terus mama membuatkan catatan di kertas mengenai haid ini, isinya itu pengertian haid, yang tidak boleh dilakukan ketika haid, kemudian niat dan urutan cara mandi wajibnya. Kata mama catatan itu dibuatkan agar saya lebih ingat dan paham tentang haid.)

Berikut hasil wawancara penulis bersama dengan siswi berinisial SAP, mengatakan:

“Yang pertama melajari tentang haid nih guru di sekolah, tapi abah dan mama di rumah gin melajari jua, niat, cara mandinya bistu hal-hal yang dilarang pas lagi haid. Kalo pas pelajaran fikih kemaren, Ibu Hudaya melajari tentang apa haid tuh, waktu haid yang paling setumat dan paling lawas, niat lawan cara mandinya, bistu hal-hal yang dilarang pas lagi haid. Mun ulun lagi bingung tentang haid nih pas lagi di rumah, biasanya ulun betakun ke mama dulu. Mun mama kada tahu, mama nyuruh cari di google ja jar.”³

(Pertama kali yang mengajari tentang haid ini adalah guru di sekolah, tapi ayah dan mama di rumah juga mengajari, seperti niat dan cara mandi wajib, serta hal-hal yang dilarang dilakukan saat haid. Kalau pada pelajaran fikih kemarin, Ibu Hudaya mengajari tentang apa yang dimaksud haid, waktu haid yang paling sebentar dan paling lama, niat dan cara mandi wajib, serta hal-hal yang dilarang dilakukan saat haid. Kalau saya sedang bingung tentang masalah haid di rumah, biasanya saya tanya ke mama dulu. Misalnya mama tidak tahu, mama akan bilang untuk cari di *google* saja.)

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswi berinisial AR, mengatakan:

“Ulun belajar pertama tentang haid nih dari internet. Pas ulun haid petama kali, ulun langsung *searching* sorang di *google*. Mama abah gin melajari jua sama kaya apa yang dilajari ibu Hudaya di sekolahan, tentang pengertian haid, gejala yang terjadi sebelum datang haid, niat mandi wajib, berapa hari haid yang paling setumat dan paling lawas, tata cara mandinya, lawan hal-hal yang dilarang saat haid. Di rumah, abah mama melajari mulai pas ulun memadahi ulun sudah datang haid pertama. Mama tekajut dan betakun-takun ke ulun, betakun darahnya banyak atau sedikit, warnanya apa, sakit atau kada, pabila mulai keluarnya, itu ja pang yang ulun ingat. Bistu ulun jawab ai, darahnya masih sedikit, warnanya merah kehitaman, bistu sakit sedikit, bistu mulainya sebelum sembahyang asar. Bistu jadinya jar mama abah itu berarti ulun kada boleh sembahyang mulai asar sampai darahnya kadada muncul lagi. Bistu beberapa harinya mama betakun lagi, apakah ulun sudah

³ Wawancara dengan siswi SAP, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.27 WIB.

tuntung haidnya, mun sudah mama handak melajari niat dan cara mandi wajib setelah haidnya.”⁴

(Saya pertama kali belajar mengenai haid ini dari internet. Saat saya mengalami haid pertama kali, saya langsung *searching* sendiri di *google*. Mama dan ayah juga mengajari sama seperti apa yang diajarkan Ibu Hudaya di sekolah, mengenai pengertian haid, gejala yang terjadi sebelum haid datang, niat mandi wajib, berapa hari haid yang paling sebentar dan paling lama, tata cara mandi wajib dan hal-hal yang dilarang saat haid. Di rumah, ayah dan mama mulai mengajari saya tentang haid itu saat saya beritahu kalau saya sudah mengalami haid pertama. Mama langsung kaget dan bertanya darah haidnya banyak atau sedikit, warna darahnya apa, terus sakit atau tidak, kapan mulai keluarnya, itu saja yang saya ingat. Lalu saya jawab darahnya masih sedikit, warnanya merah kehitaman, sakit sedikit dan mulainya sebelum salat asar. Jadi, kata mama dan ayah itu berarti tidak boleh salat, dimulai dari salat asar sampai selesai berhenti darahnya. Setelah beberapa hari, mama bertanya lagi apakah sudah selesai haidnya, jika sudah maka mama akan mengajari niat dan tata cara mandi wajibnya.)

Berikut hasil dari wawancara penulis bersama dengan siswi berinisial SP, mengatakan:

“Pertama belajar haid nih dari abah, mama lawan nini. Dilajari tentang cara mandi wajib setelah haidnya lawan larangan gasan binian yang lagi haid. Mun di sekolah, Ibu Hudaya melajari tentang niat dan cara mandi wajibnya, hal-hal yang dilarang binian lakukan pas lagi haid, waktu haid paling sedikit dan paling banyak, lawan rukun mandi wajib. Kalo di rumah, mun bingung masalah haid nih ulun biasanya betakun ke mama. Mun mama kada tahu jawabannya, mama mencarikan video ceramah di YouTube, bistu kami nonton besamaan.”⁵

(Pertama kali saya belajar mengenai haid ini dari ayah, mama dan nenek, diajari tentang cara mandi wajib setelah haid dan larangan bagi perempuan yang sedang haid. Sedangkan di sekolah, Ibu Hudaya mengajari tentang niat dan cara mandi wajib, hal-hal yang dilarang perempuan lakukan ketika haid, waktu haid yang paling sedikit dan paling banyak, serta rukun mandi wajib. Kalau di rumah, jika bingung masalah haid ini saya biasanya bertanya ke mama. Misalnya mama tidak tahu jawabannya, mama akan mencarikan video ceramah di *YouTube*, lalu kami nonton ceramah itu bersama-sama.)

⁴ Wawancara dengan siswi AR, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.35 WIB.

⁵ Wawancara dengan siswi SP, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.46 WIB.

Berikut hasil wawancara penulis bersama Ibu Hudaya, selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTsN 1 Kapuas mengenai pembelajaran, beliau mengatakan:

“Pembelajaran mengenai haid dan cara bersucinya ini ada pada bab pertama mata pelajaran fiqih dengan judul bab ‘Bersuci’. Kemarin dalam pembelajaran itu saya menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan beberapa metode, utamanya metode ceramah. Saya juga memakai metode drill, saya meminta para siswi untuk menghafal niat dari mandi wajib setelah haid itu dan menyetorkan hafalan tersebut menghadap ke saya. Selain itu, saya juga mendemonstrasikan tata cara mandi wajib sesuai dengan di buku. Setelah selesai demonstrasi, saya meminta beberapa siswa dan siswi untuk mengulangi demonstrasi dari saya. Metode tanya jawab juga saya gunakan, namun hanya ada beberapa siswa ataupun siswi yang berani menanyakan hal-hal yang belum dipahami mengenai materi ini. Permasalahan pada pembelajaran materi ini menurut saya itu topiknya masih tabu, jadi membuat siswa atau siswi malu bertanya lebih banyak tentang apa saja yang kurang mereka pahami.”⁶

b. Pemahaman Taharah Haid di Kalangan Siswi Kelas VII MTsN 1 Kapuas

Berikut hasil dari observasi dan wawancara penulis dengan siswi NJ, mengatakan:

“Haid tuh darah yang kotor, keluaranya dari rahim, bistu masuk hadas besar, mun haid nih keluar itu tanda balig seorang binian. Seingat ulun paling setumat haid tuh satu hari satu malam, bistu paling lawasnya lima belas hari atau dua minggu. Ibadah yang kada boleh digawi pas lagi haid tuh seingat ulun sembahyang, baca Qur’an, bistu puasa. Ulun lupa rukun mandi wajibnya nih, tapi ingat kayapa niatnya.

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ حَدَثِ الْحَيْضِ اللَّهُ تَعَالَى

Cara mandinya tuh dimulai dari membaca bismillah, berniat mandi wajib haid, membersihkan hadas atau najis dari badan, berwudu, membasuh kepala dan kedua telinga sebanyak tiga kali, dan lanjut mandi seperti biasa menggunakan sabun.”⁷

(Haid adalah darah yang kotor, yang keluar dari rahim, yang termasuk hadas besar dan apabila keluar maka jadi tanda balig seorang perempuan. Seingat saya minimal terjadinya haid itu satu hari satu malam dan maksimal lima belas hari atau dua minggu. Ibadah yang tidak boleh dilakukan saat haid itu seingat saya adalah

⁶ Wawancara dengan guru Fiqih MTsN 1 Kapuas, Ibu Hudaya, S.Pd.I, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 11.46 WIB.

⁷ Wawancara dengan siswi NJ, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.04 WIB.

salat, membaca Al-Qur'an serta berpuasa. Saya lupa rukun mandi wajib setelah haid, tapi saya ingat niatnya. Tata cara mandi wajib itu dimulai dari membaca bismillah, berniat mandi wajib haid, membersihkan hadas atau najis dari badan, berwudu, membasuh kepala dan kedua telinga sebanyak tiga kali, dan lanjut mandi seperti biasa menggunakan sabun.)

Berikut hasil observasi dan wawancara dengan siswi MZR, mengatakan:

“Dari yang sudah ulun belajar, haid tuh hadas besar, darah kotor yang keluar dari rahim dan itu jadi tanda balig bagi binian. Menurut ulun, haid paling sedikit tuh satu hari satu malam dan paling banyak tuh lima belas hari. Hal-hal yang dilarang dilakukan pas haid tuh dilarang puasa, sembahyang fardu dan sunnah, mengaji dan memegang al-Qur'an. Rukun mandi wajib habis haid tuh ada tiga, pertama niat, kedua bersih dari kotoran yang ada di badan bistu ketiga mengalirkan air ke seluruh badan. Niat mandi wajib yang biasanya ulun baca:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ حَدَثِ الْحَيْضِ اللَّهُ تَعَالَى

Dimulai dari membaca basmalah dan berniat. Kemudian menghilangkan hadas dan najis, mengalirkan air ke seluruh badan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dilanjutkan berwudu, membasuh kepala dan telinga tiga kali, mengguyur air ke seluruh badan.”⁸

(Dari yang sudah saya pelajari, haid itu hadas besar, darah kotor yang keluar dari rahim dan menjadi tanda balig bagi perempuan. Menurut saya, haid paling sedikit itu satu hari satu malam dan paling banyak itu lima belas hari. Hal-hal yang dilarang dilakukan saat haid itu dilarang puasa, salat fardu dan sunnah, mengaji dan memegang Al-Qur'an. Rukun dari mandi wajib setelah haid itu ada tiga, pertama niat, kedua bersih dari kotoran yang ada di badan dan ketiga mengalirkan air ke seluruh badan. Niat mandi wajib yang biasanya saya baca. Dimulai dengan membaca basmalah dan berniat. Kemudian menghilangkan hadas dan najis, mengalirkan air ke seluruh badan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dilanjutkan berwudu, membasuh kepala dan telinga tiga kali, mengguyur air ke seluruh badan.)

Berikut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis bersama siswi SAP, mengatakan:

“Seingat ulun, haid tuh darah kotor dari rahim bistu termasuk hadas besar jua. Waktu haid paling sedikit tuh satu hari satu malam dan paling banyak tuh lima belas hari. Salat, puasa dan mengaji itu yang termasuk hal yang dilarang digawimun lagi haid yang ulun ingat. Ulun lupa apa ja yang termasuk rukun mandi wajib habis haid. Niat yang ulun biasa baca pas mandi wajib habis haid:

⁸ Wawancara dengan siswi MZR, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.13 WIB.

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ حَدَثِ الْحَيْضِ اللَّهُ تَعَالَى

Ulun ingat sedikit ja tata cara mandinya nih. Awalnya itu membaca bismillah, berniat, berwudu. Bistu membersihkan badan dari kotoran hadas atau najis. Selebihnya ulun lupa.”⁹

(Seingat saya, haid itu darah kotor dari rahim dan termasuk hadas besar. Waktu haid yang paling sedikit itu satu hari satu malam dan yang paling banyak itu lima belas hari. Salat, puasa dan mengaji itu termasuk ke beberapa hal yang dilarang dilakukan ketika sedang haid yang saya ingat. Saya lupa apa saja yang termasuk rukun mandi wajib setelah haid. Niat yang saya biasa baca saat mandi wajib setelah haid. Saya hanya ingat sedikit saja tata cara mandinya ini. Awalnya itu membaca bismillah, berniat, berwudu. Kemudian membersihkan badan dari kotoran hadas atau najis. Selebihnya saya lupa.)

Berikut hasil observasi dan wawancara penulis dengan siswi AR, mengatakan:

“Haid tuh adalah darah kotor yang keluar dari rahim binian sebagai tanda balignya dan jua termasuk bagian hadas besar. Seingat ulun, minimal terjadinya haid tuh satu hari satu malam dan maksimalnya lima belas hari. Ulun hanya ingat beberapa saja ibadah yang dilarang pas lagi haid, yaitu salat, puasa lawan mengaji. Rukun mandi wajib habis haid itu ada tiga, niat, membersihkan diri dari kotoran dan mengguyur air secara merata ke seluruh badan. Niat mandi wajib yang sudah ulun pelajari dan biasanya ulun baca tuh:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ حَدَثِ الْحَيْضِ اللَّهُ تَعَالَى

Tata cara mandinya yang biasa ulun praktikkan dimulai dari baca basmalah sambil berniat mandi, membasuh kedua telapak tangan, membersihkan diri dari hadas dan najis, berwudu, membasuh kepala dan telinga masing-masing tiga kali, dan terakhir itu mengguyur air ke seluruh badan dari ujung rambut sampai ujung kaki.”¹⁰

(Haid itu darah kotor yang keluar dari rahim seorang perempuan sebagai tanda balignya dan termasuk ke dalam bagian hadas besar. Seingat saya, minimal terjadinya haid itu satu hari satu malam dan maksimalnya lima belas hari. Saya hanya ingat beberapa saja ibadah yang dilarang ketika haid, yaitu salat, puasa dan mengaji. Rukun mandi wajib setelah haid itu ada tiga, niat, membersihkan diri dari kotoran dan mengguyur air secara merata ke seluruh badan. Niat mandi wajib yang sudah saya pelajari dan biasanya saya baca adalah. Tata cara mandinya yang biasa saya praktikkan dimulai dari baca basmalah sambil berniat mandi, membasuh kedua telapak tangan, membersihkan diri dari hadas dan najis, berwudu, membasuh kepala dan telinga masing-masing tiga kali, dan terakhir itu mengguyur air ke seluruh badan dari ujung rambut sampai ujung kaki.)

⁹ Wawancara dengan siswi SAP, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.27 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan siswi AR, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.35 WIB.

Berikut hasil observasi dan wawancara penulis dengan siswi SP, mengatakan:

“Haid itu salah satu dari hadas besar, keluarnya darah yang kotor dari rahim binian, jadi tanda balig jua bagi binian. Seingat ulun haid paling sedikit tuh satu hari satu malam, mun yang paling lawas tuh lima belas hari. Dari yang ulun pelajari, hal-hal yang dilarang dilakukan saat sedang haid tuh salat, puasa, mengaji dan tawaf. Rukun mandi wajib habis haid tuh yang pertama adalah niat, yang kedua membersihkan badan dari kotoran dan ketiga membasahi air ke seluruh badan. Niat mandi wajib yang biasa ulun baca:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ حَدَثِ الْحَيْضِ اللَّهُ تَعَالَى

Cara mandi wajib habis haid yang ulun tahu dan sudah ulun pelajari tuh dimulai dari membaca bismillah, membaca niat, membasuh kedua telapak tangan. Bistu, membersihkan kotoran hadas dan najis di badan. Bistu berwudu, membasuh kepala dan telinga tiga kali, setelahnya mengalirkan air ke seluruh badan dari ujung rambut hingga ujung kaki.”¹¹

(Haid itu salah satu dari hadas besar, yaitu keluarnya darah yang kotor dari rahim seorang perempuan, juga menjadi tanda balignya seorang perempuan. Seingat saya haid paling sedikit terjadi satu hari satu malam, sedangkan yang paling lama itu lima belas hari. Dari yang saya pelajari, hal-hal yang dilarang dilakukan saat sedang haid adalah salat, puasa, mengaji dan melaksanakan tawaf. Rukun mandi wajib setelah haid itu yang pertama adalah niat, yang kedua membersihkan badan dari kotoran dan ketiga membasahi air ke seluruh badan. Niat mandi wajib yang biasa saya baca adalah. Cara mandi wajib setelah haid yang saya ketahui dan sudah saya pelajari itu dimulai dari membaca bismillah, membaca niat, membasuh kedua telapak tangan. Lalu, membersihkan kotoran hadas dan najis di badan. Kemudian berwudu, membasuh kepala dan telinga tiga kali, setelahnya mengalirkan air ke seluruh badan dari ujung rambut hingga ujung kaki.)

c. Pengalaman Taharah Haid di Kalangan Siswi Kelas VII MTsN 1 Kapuas

Berikut hasil wawancara penulis bersama dengan siswi NJ, mengatakan:

“Ulun pertama kali haid nih pas umur 10, kayaknya kelas IV atau V. Selawas ini kalo handak datang haid, ulun kada pernah merasa ada gejala apa-apa. Biasanya haid yang ulun alami tuh tujuh hari. Kira-kira setahun yang lalu pas puasa Ramadan, ulun pernah handak lakas-lakas mandi wajib pas darah haid ampih gara-gara takutan kebanyakan mengganti puasa kena. Tapi sekalinya, esoknya darah

¹¹ Wawancara dengan siswi SP, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.46 WIB.

haidnya muncul pulang, jadinya jar mama mandi wajib ulun batal dan puasa ulun gin jadi batal jua”.¹²

(Saya pertama kali haid pada umur 10 tahun, sekitar kelas IV atau V. Selama ini kalau menjelang datangnya haid, saya tidak pernah merasa ada gejala apa-apa. Biasanya lama waktu haid yang saya alami itu tujuh hari. Sekitar setahun yang lalu saat sedang puasa Ramadan, saya pernah cepat-cepat mau mandi wajib ketika darah haid berhenti karena takut kebanyakan mengganti puasa dilain hari. Tetapi ternyata besoknya darah haidnya muncul kembali, jadinya kata mama mandi wajib saya batal dan puasa saya juga jadi batal.)

Berikut hasil wawancara penulis dengan siswi MZR, mengatakan:

“Haid pertama kali tuh pas kelas IV, umur 10 tahun. Sebelum haid datang tuh ada gejala kayak perut nih sakit, timbul jerawat bistu muha kayak berminyak kaitu. Biasanya ulun haid tuh tujuh hari. Setahun yang lalu, ulun pernah sudah tuntung mandi wajib tapi sekalinya darahnya muncul lagi. Awalnya ulun bingung kenapa jadi kayak itu, jadi ulun betakun ke mama, jar mama itu wajar ja dan menyambat itu artinya haid ulun belum tuntung”.¹³

(Haid pertama kali itu ketika kelas IV, umur 10 tahun. Sebelum datangnya haid itu ada gejala seperti perut sakit, muncul jerawat dan wajah berminyak. Biasanya saya haid itu tujuh hari. Setahun yang lalu, saya pernah sudah selesai mandi wajib tapi ternyata darahnya muncul kembali. Awalnya saya bingung kenapa jadi seperti itu, jadi saya tanya ke mama, katanya itu wajar saja dan mengatakan itu artinya masa haid saya belum selesai.)

Berikut hasil wawancara bersama dengan siswi SAP, mengatakan:

“Umur 11 tahun ulun pertama haid tuh. Mun handak haid, biasanya ulun jadi mudah tersinggung bistu muha terasa lebih berminyak. Rancaknya ulun haid tuh tujuh hari. Pernah bulan semalam, pas haid sudah lebih tujuh hari ulun ragu-ragu handak mandi wajib atau kada, karena darahnya sudah kadada lagi pas hari itu, tapi semalam masih lumayan banyak. Bistu ulun betakun ai ke mama, ulun mandi wajib sekarang atau kena dulu. Mama jawab esok ja gin jar, soalnya bisa ja masih ada darah hari ini mun semalam masih lumayan banyak. Bujur ja, hari ngitu masih ada sedikit darahnya, jadi mandi wajibnya ulun tunda.”¹⁴

(Umur 11 tahun saya pertama kali haid. Kalau mau haid, biasanya saya jadi mudah tersinggung dan wajah terasa lebih berminyak. Seringnya saya haid itu tujuh hari. Pernah bulan lalu, saat haid sudah lebih tujuh hari saya ragu-ragu mau mandi wajib atau tidak, karena darahnya sudah tidak ada lagi pada hari itu, tetapi hari kemarin masih lumayan banyak. Kemudian saya tanyalah ke mama, saya mandi wajib sekarang atau nanti dulu. Mama jawab besok saja, karena bisa saja masih ada

¹² Wawancara dengan siswi NJ, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.04 WIB.

¹³ Wawancara dengan siswi MZR, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.13 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan siswi SAP, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.27 WIB.

darah hari ini kalau hari kemarin masih lumayan banyak. Benar saja, hari itu masih ada sedikit darahnya, jadi mandi wajibnya saya tunda.)

Berikut hasil wawancara penulis bersama dengan siswi AR, mengatakan:

“Pertama kali ulun haid tuh umur 12 tahun, kelas V atau VI. Biasanya kalau haid mau datang, wajah saya jadi lebih berminyak dan jadi mudah tersinggung dengan perkataan orang lain. Lima atau tujuh hari biasanya lama waktu saya haid. Beberapa bulan lalu saya pernah sudah selesai mandi wajib dari haid, tiba-tiba muncul lagi darahnya. Saya bingung, jadi tanya ke mama, beliau bilang itu tidak apa-apa dan itu jadi tanda bahwa haid saya belum selesai.”¹⁵

(Pertama kali saya haid itu umur 12 tahun, kelas V atau VI. Biasanya kalau haid mau datang, wajah saya jadi lebih berminyak dan jadi mudah tersinggung dengan perkataan orang lain. Lima atau tujuh hari biasanya lama waktu saya haid. Beberapa bulan lalu saya pernah sudah selesai mandi wajib dari haid, tiba-tiba muncul lagi darahnya. Saya bingung, jadi tanya ke mama, beliau bilang itu tidak apa-apa dan itu jadi tanda bahwa haid saya belum selesai.)

Berikut hasil wawancara penulis dengan siswi SP, mengatakan:

“Pas kelas IV, umur 11 ulun pertama kali haid. Kalo handak datang haid, biasanya ulun sakit kepala, handak marah-marah dan timbulan jerawat. Rancaknya ulun haid tuh tujuh sampai sebelas hari, bahkan pernah handak dua minggu dah. Awal mengalami haid lawas kayak itu ulun bingung dan takut, gara-gara kawan yang lain biasanya haid satu minggu ja. Ulun betakunlah ke mama, wajar ja kah haid nih lebih dari satu minggu kayak yang ulun pas itu. Bistu jar mama, mama kurang tahu jua. Bistu mama mencari akan video ceramah di *YouTube* yang membahas haid itu, bistu mama membawai ulun gasan menonton videonya besamaan.”¹⁶

(Waktu kelas IV, umur 11 tahun pertama kali saya haid. Kalau mau datang haid, biasanya saya sakit kepala, mau marah-marah dan muncul jerawat. Seringnya saya haid itu tujuh sampai sebelas hari, bahkan pernah hampir dua minggu. Awal mengalami haid lama seperti itu saya bingung dan takut, karena teman-teman yang lain biasanya haid satu minggu saja. Saya tanyalah ke mama, apakah wajar haid lama lebih dari satu minggu yang saya alami saat itu. Kemudian mama menjawab bahwa ia juga kurang tahu tentang hal tersebut. Sehingga mama mencarikan video ceramah di *YouTube* yang membahas masalah haid tersebut, lalu mama mengajak saya untuk menonton videonya bersama-sama.)

¹⁵ Wawancara dengan siswi AR, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.35 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan siswi SP, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 10.46 WIB.

2. Keterlibatan Guru Fikih dan Orang Tua Siswi Kelas VII MTsN 1 Kapuas dalam Pembelajaran Fikih

Berikut hasil wawancara penulis bersama dengan orang tua siswi NJ, yakni Ibu A yang berprofesi pedagang, mengatakan:

“Ulun pernah mengajari NJ nih tentang yang kada boleh digawi pas haid, kayak kada boleh salat dan kada boleh puasa. Selain itu, ulun jua melajari cara mandi wajib habis haid. Sepengetahuan ulun, NJ nih sudah paham tentang yang kada boleh digawi pas haid dan cara mandi wajibnya, walaupun kadang inya kada ingat atau bingung kayapa cara mandi wajibnya tuh. Jadi misalnya inya bingung atau kada ingat kayapa cara mandinya, inya betakun ke ulun. Tapi, gara-gara kerancakan betakun ke ulun, ulun suruh ai inya mencari di *google* sorangan. Mun tentang komunikasi orang tua siswi dan guru fikih MTsN tentang haid dan cara bersucinya nih, asa ulun perlu sekira kadada salah paham antara yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Tapi, selawas nih ulun lawan guru fikih di MTsN 1 Kapuas yang mengajari NJ tentang haid dan cara bersucinya belum pernah berkomunikasi.”¹⁷

(Saya pernah mengajari anak saya mengenai hal-hal yang dilarang saat haid datang, seperti tidak boleh salat dan tidak boleh puasa. Selain itu, saya juga mengajarkan mengenai cara mandi wajib setelah haid. Sepengetahuan saya, anak saya sudah memahami mengenai hal-hal yang dilarang ketika sedang haid dan cara mandi setelah selesai haid, walaupun terkadang dia lupa atau bingung dalam praktik mandi wajibnya. Jadi apabila dia bingung atau lupa bagaimana cara mandinya, dia akan bertanya kepada saya. Tetapi, karena keseringan bertanya ke saya, saya memerintahkan dia untuk mencari di *google* sendiri. Mengenai komunikasi orang tua siswi dan guru fikih MTsN tentang haid dan cara bersucinya ini, saya pikir itu perlu agar tidak ada salah paham antara yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Namun, untuk sejauh ini saya dan guru fikih di MTsN 1 Kapuas yang mengajari anak saya mengenai haid dan cara bersucinya belum pernah terjadi komunikasi.)

Berikut hasil wawancara penulis dengan orang tua siswi MZR, Ibu IR yang berprofesi pegawai kantor, mengatakan:

“Tentang haid dan cara bersucinya ini, saya alhamdulillah sudah mengajarnya tentang apa itu haid, larangan ketika sedang haid dan cara mandi wajibnya. Cara saya mengajari itu awalnya dengan berdiskusi dengannya, namun saya juga mencoba cara lain agar dia lebih paham dan mudah mengingat, yakni dengan membuat catatan mengenai informasi haid yang ditempelkan di kamarnya. Catatan tersebut isinya mengenai apa yang dimaksud dengan haid, hal-hal yang dilarang dilakukan saat haid dan cara bersucinya atau mandi wajib setelah

¹⁷ Wawancara dengan Ibu A, pada tanggal 24 September 2024, Pukul 09.38 WIB.

selesai haid. Dari yang saya perhatikan, anak saya sudah paham mengenai apa yang dimaksud haid, ibadah yang dilarang ketika haid, niat mandi wajib dan tata cara mandi wajibnya. Mengenai komunikasi antara orang tua dan guru fikih tentang haid ini saya rasa diperlukan, agar apa yang diajarkan di sekolah sama dengan yang diajarkan di rumah. Tapi, saya belum pernah melakukan komunikasi bersama guru fikih di MTsN 1 Kapuas.”¹⁸

Berikut hasil wawancara penulis bersama orang tua siswi SAP, Ibu LF yang berprofesi Ibu Rumah Tangga, mengatakan:

“Ulun pernah mengajari anak ulun tuh tentang haid dan cara bersucinya nih, kayak mengajari kayapa mandi wajib habis haid dan ibadah apa yang kada boleh digawi pas lagi haid. Dalam mengajari haid nih, kadada cara khususnya pang, mun inya betakun ke ulun tentang haid dan ulun tahu jawabannya, ya ulun jawab ai. Tapi, mun ulun kada tahu, ulun suruh inya cari sorang jawabannya di *google*. Mun sepengetahuan ulun, anak ulun tuh sudah paham pang tentang ibadah yang kada boleh digawi pas lagi haid, bistu niat mandinya, tapi kadang inya kada ingat kayapa urutan cara mandinya tuh. Rancaknya tiap handak mandi wajib tuh, inya betakun lagi ke ulun kayapa urutannya. Komunikasi antara guru fikih dengan orang tua gasan membahas haid dan cara bersucinya ini menurut ulun diperlukan, karena dengan komunikasi itu ulun jadi lebih tahu kayapa selanjutnya membimbing anak ulun pas di rumah. Walaupun nyatanya, ulun orang tua siswi dan guru fikih di MTsN 1 Kapuas belum pernah berkomunikasi membahas ini.”¹⁹

(Saya pernah mengajari anak saya tentang haid dan cara bersucinya ini, seperti mengajari tentang bagaimana cara mandi wajib setelah haid dan ibadah yang dilarang dilakukan saat sedang haid. Dalam mengajari haid ini, saya tidak ada cara khususnya, jika dia bertanya kepada saya mengenai haid dan saya mengetahui jawabannya, maka akan langsung saya jawab. Tapi, jika saya tidak mengetahui, maka saya akan memerintahkan dia cari sendiri jawabannya di *google*. Kalau sepengetahuan saya, anak saya ini sudah paham mengenai hal-hal yang dilarang ketika sedang haid dan niat mandinya, namun terkadang dia lupa bagaimana urutan cara mandinya itu. Seringnya tiap mau mandi wajib itu, dia tanya lagi ke saya bagaimana urutannya. Komunikasi antara guru fikih dengan orang tua membahas tentang haid dan cara bersucinya ini menurut saya diperlukan, karena dengan adanya komunikasi itu saya menjadi lebih mengetahui bagaimana selanjutnya membimbing anak saya ketika di rumah. Walaupun nyatanya, saya selaku orang tua siswi dan guru fikih di MTsN 1 Kapuas belum pernah berkomunikasi membahas hal ini.)

¹⁸ Wawancara dengan Ibu IR, pada tanggal 28 September 2024, Pukul 15.33 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu LF, pada tanggal 24 September 2024, Pukul 15.42 WIB.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua siswi AR, Ibu H yang berprofesi

Ibu Rumah Tangga, mengatakan:

“Banyak ai dah yang sudah ulun ajari akan ke anak ulun nih tentang haid dan cara bersucinya nih, kayak haid tuh apa, gejala apa yang biasa terjadi pas handak datang haid, waktu haid yang paling setumat dan paling lawas, larangan pas haid, bistu niat, lawan cara mandi wajibnya. Ulun pertama kali mengajarnya pas inya memadahi ulun pas inya sudah haid. Langsung ai ulun bimbing dan mearahi lawannya kayapa haid sesuai yang sudah ulun pahami dan pelajari. Selain itu, ulun gin mencari akan informasi-informasi dari *google* atau orang yang lebih berilmu dan memadahi ke anak ulun. Dari yang ulun tahu, anak ulun *alhamdulillah* sudah hapal niat dari mandi wajib, tata cara mandinya dan pastinya paham apa yang dimaksud dengan haid. Tentang komunikasi antara guru fikih lawan orang tua siswi gasan membahas haid dan cara bersucinya nih, ulun rasa cukup diperlukan. Alasannya supaya apa yang sudah dilajari tentang haid di sekolah, pas lawan apa yang dilajari di rumah. Tapi sejauh nih, ulun belum suah melakukan komunikasi dengan guru fikih di MTsN 1 Kapuas.”²⁰

(Banyak hal yang sudah pernah saya ajarkan kepada anak saya mengenai haid dan cara bersucinya ini, seperti haid itu apa, gejala yang biasa terjadi sebelum datangnya haid, durasi haid yang paling sebentar dan paling lama, larangan ketika haid, serta niat, juga cara mandi wajibnya. Saya pertama kali mengajarnya saat dia memberitahu saya bahwa dia sudah mengalami haid. Segera saya berikan bimbingan dan arahan kepadanya mengenai haid yang sudah saya pahami dan pelajari. Selain itu, saya juga mencarikan informasi-informasi dari *google* atau orang yang lebih berilmu dan memberitahukan kepada anak saya. Dari yang saya ketahui, anak saya *alhamdulillah* sudah hapal niat dari mandi wajib, tata cara mandi tersebut dan tentunya paham apa yang dimaksud dengan haid. Mengenai komunikasi diantara guru fikih dengan orang tua siswi untuk membahas tentang haid dan cara bersucinya ini, saya merasa cukup diperlukan. Alasannya agar apa yang dipelajari tentang haid di sekolah, juga sejalan dengan apa yang dipelajari di rumah. Tapi sejauh ini, saya belum pernah melakukan komunikasi dengan guru fikih di MTsN 1 Kapuas.”²¹

Berikut hasil wawancara penulis dengan orang tua siswi SP, Ibu DMI yang

berprofesi sebagai guru, mengatakan:

“Ulun suah melajari anak ulun tentang cara mandi wajib habis haid dan apa ja yang kada boleh dilakukan binian pas haid. Cara ulun melajari haid nih biasanya dimulai mun inya betakun tentang masalah haid, mun ulun tahu jawabannya pasti langsung ulun jawab. Tapi, mun ulun kada tahu jawabannya, ulun mencarikan video

²⁰ Wawancara dengan Ibu H, pada tanggal 24 September 2024, Pukul 10.55 WIB.

²¹ Wawancara dengan Ibu H, pada tanggal 24 September 2024, Pukul 10.55 WIB.

YouTube ceramah yang membahas haid nih, bistu ulun bawai inya menonton video itu besamaan. *Alhamdulillah* yang ulun tahu, inya sudah paham dan mempraktik akan dengan benar cara mandi wajib habis selesai haid nih. Untuk komunikasi antara orang tua dan guru fikih dalam membahas hal ini, ulun rasa diperlukan, supaya ulun lebih tahu sejauh mana anak ulun belajar dan sejauh mana pemahamannya. Tapi, ulun sendiri kada pernah melakukan komunikasi dengan guru fikih di MTsN 1 Kapuas.”²²

(Saya pernah mengajari anak saya tentang cara mandi wajib setelah haid dan apa saja yang tidak boleh dilakukan seorang perempuan saat haid. Cara saya mengajari haid ini biasanya dimulai ketika dia bertanya tentang masalah haid, jika saya mengetahui jawabannya tentu akan langsung saya jawab. Tetapi, ketika saya tidak mengetahui jawabannya, saya akan mencarikan video *YouTube* ceramah yang membahas haid ini, lalu saya akan mengajak anak saya menonton video tersebut bersama-sama. *Alhamdulillah* yang saya ketahui, dia sudah paham dan mempraktikkan dengan benar cara mandi wajib setelah selesai haid. Untuk komunikasi antara orang tua dan guru fikih dalam membahas hal ini, saya rasa diperlukan, agar saya lebih mengetahui sejauh mana anak saya sudah belajar dan sejauh mana pemahamannya. namun saya sendiri tidak pernah melakukan komunikasi dengan guru fikih di MTsN 1 Kapuas.)

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Hudaya selaku guru mata pelajaran

Fikih di MTsN 1 Kapuas, beliau mengatakan:

“Mengenai komunikasi diantara guru fikih dan orang tua siswi dalam membahas tentang taharah haid ini menurut saya sangat diperlukan agar membuat pembelajaran dan pemahaman yang didapat siswi dapat terlaksana dengan maksimal. Namun, sejauh ini saya bingung bagaimana memulai komunikasi tentang ini kepada orang tua siswi.”²³

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dan disajikan sebelumnya, membahas mengenai pembelajaran, pemahaman dan pengalaman taharah haid di kalangan siswi kelas VII MTsN 1 Kapuas, serta keterlibatan guru fikih dan orang

²² Wawancara dengan Ibu DMI, pada tanggal 27 September 2024, Pukul 15.35 WIB.

²³ Wawancara dengan guru Fikih MTsN 1 Kapuas, Ibu Hudaya, S.Pd.I, pada tanggal 23 September 2024, Pukul 11.46 WIB.

tua siswi MTsN 1 Kapuas dalam pembelajaran fikih, maka langkah selanjutnya adalah analisis data.

1. Pembelajaran, Pemahaman dan Pengalaman Taharah Haid di Kalangan Siswi Kelas VII MTsN 1 Kapuas

Pada kajian teori sebelumnya telah dipaparkan, pembelajaran ialah suatu rangkaian interaksi yang terjalin antara pendidik, peserta didik dan materi ajar dalam sebuah lingkungan belajar dengan melakukan rancangan kegiatan terlebih dahulu yang menjadikan mungkin berlangsungnya proses belajar. Sementara itu, pemahaman ialah proses kecakapan dalam memahami dan membuat sesuatu dapat dipahami, mencakup kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan dan mengaplikasikan konsep dengan cara yang sesuai. Sedangkan, pengalaman ialah peristiwa yang pernah dialami dan diingat. Dalam konteks pembelajaran, pengalaman belajar mencakup aktivitas di dalam maupun di luar kelas untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada.

Berdasarkan hasil data yang telah dihimpun melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, pembelajaran mengenai taharah haid termuat dalam Bab pertama pada buku fikih yang digunakan, dengan judul bab “Bersuci”. Dalam pembelajaran mengenai taharah haid, Ibu Hudaya selaku guru fikih di kelas VII MTsN 1 Kapuas telah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* yang relevan dengan kurikulum merdeka dan berbagai metode pembelajaran, yakni metode ceramah untuk memberikan penjelasan teoretis, metode drill berupa perintah menghafal niat mandi wajib setelah haid bagi seluruh siswi kelas VII, metode demonstrasi untuk mempraktikkan tata cara mandi wajib,

serta metode tanya jawab agar memastikan pemahaman siswi dan mengklarifikasi hal-hal yang masih diragukan.

Menurut penulis, penggunaan metode-metode tersebut sudah sesuai untuk pembelajaran taharah haid, utamanya untuk peserta didik kelas VII. Sebagaimana menurut Sulaiman yang telah memaparkan mengenai kelebihan dan kekurangan dari berbagai metode pembelajaran. Diantaranya, metode ceramah adalah metode yang efektif diikuti peserta didik dalam jumlah banyak dan memudahkan guru menjelaskan banyak materi. Kemudian, metode drill membantu siswi mengingat niat mandi wajib setelah haid, metode demonstrasi mempermudah pemahaman siswi tentang tata cara mandi wajib setelah haid secara praktik dan metode tanya jawab mendorong agar seluruh peserta didik mengemukakan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hudaya, penulis juga menemukan bahwa problematika dalam pembelajaran fikih dengan materi taharah haid di kelas VII adalah rendahnya keberanian peserta didik untuk bertanya, terutama karena materi tersebut masih dianggap tabu. Menurut Hasibuani, pembahasan mengenai haid merupakan topik yang sensitif dikarenakan berkaitan dengan privasi perempuan. Oleh karena itu, kajian tentang haid sering kali terbatas pada aspek keagamaan dan kebudayaan. Padahal dalam ajaran Islam, haid sebenarnya bukanlah hal yang tabu, bahkan telah dijelaskan secara terbuka di al-Qur'an, Hadis dan berbagai kajian ulama. Namun, dikarenakan pengaruh budaya dalam masyarakat,

²⁴ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, 168–188.

muncul berbagai mitos dan pandangan tabu mengenai haid yang dikenal sebagai *menstrual taboo*.²⁵

Dari temuan data hasil wawancara dengan siswi NJ, pembelajaran haid yang diterimanya dimulai dari keluarga dan dilanjut dari sekolah. Orang tua berperan dalam memberikan pemahaman awal tentang niat dan tata cara mandi wajib, serta menjawab pertanyaan apabila mengetahui jawabannya, tetapi karena NJ terlalu sering bertanya, ibunya memerintahkan untuk mencari informasi di internet saja. Sementara di sekolah melalui guru fikih, diajarkan mengenai definisi haid, durasi waktunya dan larangan ibadah saat haid. Meskipun berdasarkan hasil wawancara NJ memahami konsep dasar haid, ia mengalami kesenjangan dalam pemahaman mandi wajib, khususnya dalam mengingat rukunnya. Ia lupa salah satu rukun utama mandi wajib, yaitu mengguayurkan air ke seluruh tubuh, saat menjelaskan dan mempraktikkan tata caranya.

Saat berusia 10 tahun, NJ pertama kali mengalami haid dengan kebiasaan durasi haid tujuh hari dan belum pernah mengalami gejala sebelum haidnya datang, baik fisik maupun emosional. Pengalaman pribadinya, ia pernah melakukan mandi wajib setelah haid secara terburu-buru pada bulan Ramadan. Namun, keesokan harinya darah haid muncul kembali, sehingga ia bertanya kepada ibunya karena kebingungan. Ibunya menjelaskan bahwa haidnya belum selesai, sehingga mandi wajibnya belum sah dan puasanya tidak berlaku.

²⁵ Yusnida Wati Hasibuani, "Pendidikan Haid Menurut Fikih dan Mitos Tabu," *Jurnal Insan Cendekia* 4, no. 2 (21 Oktober 2023): 94, <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i2.267>.

Dari pemaparan hasil wawancara dan observasi NJ di atas, diketahui pembelajaran awal haid NJ diperoleh dari orang tuanya, khususnya ibu, yang menjelaskan secara dasar tentang larangan ibadah saat haid dan cara mandi wajib. Namun, pendampingan tersebut tidak berkelanjutan dan hanya diberikan saat NJ bertanya atau mengalami kebingungan, bahkan sering diarahkan untuk mencari sendiri di internet. Hal ini menunjukkan peran orang tua yang kurang aktif dalam mendampingi anak. Akibatnya, NJ masih kurang memahami praktik mandi wajib, terbukti dari kelalaian menyebutkan salah satu rukun utamanya saat menjelaskan dan mempraktikkannya.

Berbeda dengan NJ, siswi MZR memperoleh pembelajaran mengenai haid dimulai dari sekolah ketika ia kelas IV pada pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah. Lalu, dilanjutkan orang tuanya di rumah dengan memberikan pemahaman haid melalui diskusi ringan mengenai definisi haid, larangan bagi perempuan saat haid, dan tata cara mandi wajib setelah haid. Tidak hanya melalui diskusi, ibu dari MZR juga melakukan cara lain agar memudahkan anaknya mengingat dan memahami masalah haid, utamanya konsep dasar haid dan praktik mandi wajibnya. Caranya adalah dengan membuat catatan yang berisi definisi haid, hal-hal yang tidak boleh dilakukan saat haid, niat dan tata cara mandi wajibnya pada selembar kertas yang ditempelkan pada dinding di kamar anaknya. Kemudian, di MTsN 1 Kapuas, guru fikih kelas VII, yakni Ibu Hudaya pada pembelajarannya juga telah mengajarkan lebih banyak lagi mengenai konsep dan praktik haid. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, MZR memiliki pemahaman yang baik mengenai haid, termasuk

definisi haid, durasi waktunya, larangan ibadah ketika haid, serta rukun dan tata cara mandi wajib.

Dalam pengalaman berdasarkan hasil wawancara, MZR juga mengalami haid pertama pada usia 10 tahun dengan durasi yang biasanya berlangsung selama tujuh hari. Sebelum haid, ia biasanya mengalami gejala seperti nyeri perut, munculnya jerawat dan wajah lebih berminyak. Dalam hal taharah haid, MZR pernah mengalami kejadian serupa dengan NJ. Ia mengaku awalnya bingung, tetapi setelah bertanya kepada ibunya, ia mendapat penjelasan bahwa hal itu wajar dan menjadi tanda bahwa haid belum selesai.

Berdasarkan paparan hasil wawancara dan observasi MZR di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran haid MZR dimulai dari sekolah saat MI, lalu diperkuat oleh ibunya di rumah melalui diskusi dan catatan visual yang ditempel di kamarnya, berisi informasi dasar haid dan mandi wajib. Di MTsN 1 Kapuas, pemahamannya semakin berkembang melalui pelajaran fikih. Berdasarkan wawancara dan observasi, MZR memiliki pemahaman yang baik dan menyeluruh tentang konsep dan praktik haid. Hal ini menunjukkan adanya pendampingan orang tua yang aktif dan berkelanjutan, tidak hanya saat belajar awal, tetapi juga ketika menghadapi kesulitan, seperti saat kebingungan soal mandi wajib. Dukungan ini membantu MZR lebih percaya diri dan memahami haid secara teori maupun praktik.

Serupa dengan MZR, siswi SAP juga memperoleh pembelajaran mengenai haid dimulai dari guru di sekolah. Di sekolah, ia mempelajari definisi haid, durasi, dan larangan ibadah saat haid, sementara orang tuanya di rumah mengajarkan hal-

hal yang dilarang dilakukan ketika haid, bacaan niat dan cara mandi wajib setelah haid. SAP juga mengaku bahwa jika ia bingung masalah haid, ia akan bertanya kepada ibunya. Apabila ibunya tidak mengetahui jawabannya, maka ia diperintahkan untuk mencari di internet saja. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai pemahaman konsep dan praktik haid, SAP memiliki pemahaman yang baik tentang konsep haid, termasuk definisi, durasi waktu dan larangan ibadah. Namun, dalam praktik mandi wajib, ia mengalami kesulitan dalam mengingat rukun utamanya, yaitu mengguyurkan air ke seluruh tubuh. Meskipun ia masih mengingat sebagian tata cara mandi wajib, lupa terhadap rukun utama dapat berdampak pada keabsahan ibadahnya.

Dalam pengalaman pribadi, SAP mengalami haid pertama pada usia 11 tahun, berbeda dengan dua siswi sebelumnya. Namun, kebiasaan durasi haidnya sama, yakni tujuh hari. Gejala yang biasanya ia alami sebelum datangnya haid adalah mudah tersinggung dan wajah lebih berminyak. SAP juga pernah mengalami kebingungan terkait waktu yang tepat untuk mandi wajib ketika darah haid mulai berhenti. Karena keraguannya, ia bertanya kepada ibunya dan mendapat saran untuk menunda mandi wajib hingga benar-benar yakin darah telah berhenti. Keputusan tersebut terbukti tepat, karena hari itu masih keluar sedikit darah.

Dari pemaparan mengenai hasil wawancara dan observasi di atas, SAP memperoleh pembelajaran haid pertama kali dari sekolah, lalu dilanjutkan di rumah oleh orang tuanya yang mengajarkan larangan saat haid serta niat dan tata cara mandi wajib. SAP memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep haid, tetapi masih mengalami kesulitan dalam praktik, khususnya lupa terhadap rukun utama

mandi wajib, yaitu mengguyurkan air ke seluruh tubuh. Orang tua SAP termasuk dalam kategori kurang aktif karena hanya memberikan bimbingan ketika ditanya dan cenderung menyuruh anak mencari jawaban sendiri di internet jika tidak tahu. Meskipun demikian, komunikasi tetap terjalin dengan baik dan pendampingan diberikan saat SAP menghadapi kebingungan, seperti dalam menentukan waktu mandi wajib yang tepat. Namun, karena bimbingan tersebut tidak dilakukan secara rutin, pemahaman praktik SAP belum sepenuhnya matang.

Berbeda dengan ketiga siswi sebelumnya, AR memperoleh pengetahuan awal tentang haid melalui internet saat ia pertama kali mengalami haid. Dilanjutkan pemberian pemahaman dari orang tua di rumah ketika ia memberitahukan bahwa ia telah haid. Saat mengetahui SAP telah mengalami haid, ibunya merespons dengan bertanya detail tentang kondisi darah haid yang keluar, lalu menjelaskan bahwa ia tidak boleh salat sejak mulai haid. Setelah haid selesai, ibunya kembali membimbingnya untuk melakukan mandi wajib dengan benar. Di MTsN 1 Kapuas, guru fikih mengajarkan pembelajaran yang selaras dengan pembelajaran di rumah, seperti pengertian haid, gejala sebelum haid, larangan saat haid, niat dan tata cara mandi wajib, serta durasi haid. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pemahaman konsep dan praktik AR mengenai haid, ia telah memahami dengan benar, baik tentang konsep haid maupun praktik mandi wajib setelah selesai haid.

Mengenai pengalaman pribadinya, AR mengungkapkan haid pertamanya pada usia 12 tahun, gejala yang biasanya dialami sebelum datangnya haid adalah wajah lebih berminyak dan mudah tersinggung. Umumnya durasi haidnya berkisar

antara lima sampai tujuh hari, yang masih dalam batas normal menurut fikih Islam. Sama halnya dengan NJ dan MZR, ia juga pernah mengalami kebingungan saat darah haid muncul kembali setelah mandi wajib, namun ia mendapatkan penjelasan dari ibunya.

Berdasarkan paparan hasil wawancara dan observasi terhadap AR, diketahui bahwa pertama kali memperoleh pengetahuan tentang haid dari internet saat mengalami haid pertamanya, kemudian mendapatkan bimbingan dari ibunya setelah ia memberi tahu tentang kondisinya. Ibunya menjelaskan larangan saat haid dan membimbing AR untuk melakukan mandi wajib setelah haid selesai. Di sekolah, guru fikih memberikan materi yang selaras dengan yang diajarkan di rumah, memperkuat pemahaman AR baik secara konsep maupun praktik. Berdasarkan wawancara dan observasi, AR telah memahami dengan benar konsep haid, gejala, larangan, serta tata cara mandi wajib. Orang tua AR dapat dikategorikan aktif, karena terlibat langsung dalam memberikan penjelasan dan pendampingan saat anak menghadapi kebingungan, termasuk saat darah haid muncul kembali setelah mandi wajib. Bimbingan ini berperan penting dalam memperkuat pemahaman AR, meskipun awalnya ia belajar secara mandiri dari internet.

Selanjutnya siswi SP yang sama halnya dengan NJ, memperoleh pemahaman awal haid dari lingkungan keluarga, yakni ayah dan ibu disertai neneknya. Dalam lingkungan keluarga, SP diajarkan mengenai hal-hal yang dilarang dilakukan oleh perempuan yang sedang haid dan tata cara mandi wajib setelah haid. SP mengaku jika ia sedang kebingungan tentang masalah haid, ia akan

bertanya ke ibunya. Apabila ibunya tidak mengetahui jawabannya, maka akan dicarikan video ceramah dari *YouTube* yang membahas mengenai masalah haid tersebut dan akan menontonnya bersama. Selain itu, pembelajaran formal di MTsN 1 Kapuas melalui pelajaran Fiqih oleh Ibu Hudaya juga berperan dalam mengulang kembali pemahaman SP mengenai niat, cara mandi wajib dan larangan selama haid, serta memperluas pemahamannya mengenai durasi haid dan rukun mandi wajib. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap SP mengenai pemahaman konsep haid dan praktik cara bersuci setelah selesai haid menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki SP telah baik dan benar.

Secara pengalaman pribadi, SP mengalami haid pertama saat kelas IV pada usia 11 tahun, yang biasanya disertai dengan gejala seperti sakit kepala, mudah marah, dan munculnya jerawat sebelum haid. Durasi haidnya biasanya berlangsung antara tujuh hingga sebelas hari, bahkan pernah mencapai hampir dua minggu. Hal ini sempat menimbulkan kebingungan dan rasa takut bagi SP, karena berbeda dari pengalaman teman-temannya yang umumnya haid hanya selama satu minggu. Saat menyampaikan kebingungannya kepada ibunya, ibunya mengakui kurang memahami hal tersebut. Namun, ibunya tetap menunjukkan sikap tanggap dengan mencarikan video ceramah di *YouTube* yang relevan dan menontonnya bersama untuk membantu anak memahami kondisi yang dialaminya.

Dari pemaparan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui SP memperoleh pemahaman awal tentang haid dari lingkungan keluarga, yakni ayah, ibu, dan neneknya, yang mengajarkan larangan saat haid dan tata cara mandi wajib. Ketika mengalami kebingungan, SP terbiasa bertanya kepada ibunya, jika ibunya

tidak mengetahui jawabannya, mereka akan menonton video ceramah dari *YouTube* bersama. Pembelajaran fikih di sekolah juga mendukung dan memperluas pemahamannya. Berdasarkan observasi dan wawancara, pemahaman SP mengenai haid dan praktik bersuci dinilai baik dan benar. Orang tua SP tergolong cukup aktif karena meskipun tidak selalu bisa memberi jawaban langsung, mereka tetap berusaha membantu dengan cara mencari informasi bersama. Sikap orang tua yang terbuka dan mau belajar bersama membantu SP merasa lebih tenang dan lebih percaya diri dalam menghadapi masa haid.

Dari uraian hasil analisis data terhadap kelima siswi di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran taharah haid telah diajarkan oleh orang tua di rumah dan guru fikih di sekolah, mencakup definisi haid, hal ibadah yang dilarang dilakukan ketika haid, serta rukun dan tata cara mandi wajib setelah haid. Tidak hanya menerima pembelajaran taharah haid dari orang tua dan guru fikih, terdapat pula satu siswi yang juga diajari oleh anggota keluarga perempuan lainnya, yaitu neneknya, serta satu siswi yang pertama kali mempelajari taharah haid melalui internet.

Berkenaan dengan pemahaman para siswi, berdasarkan hasil data yang telah disajikan sebelumnya menunjukkan bahwa kelima siswi mampu menjelaskan kembali definisi haid dengan benar, sejalan dengan pendapat dari Sayyid Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Qadir Assegaf, menyatakan bahwa keluarnya darah haid sebagai salah satu tanda balig²⁶ dan haid merupakan keluarnya darah dari ujung rahim.²⁷ Mengenai durasi waktu haid, pemahaman yang mereka

²⁶ Assegaf, *Kitab Haid, Nifas, dan Istihadah (Terjemah Kitab Al-Ibanah Wa al-Ifadhah fi Ahkam Al-Haidh wa An-Nifas wa Al-Istihadah 'ala Mazhab Imam Al-Imam Asy-Syafi'i)*, 35.

²⁷ Assegaf, 20.

sampaikan sesuai dengan pendapat dari Imam Syafi'i dan Imam Hanbali mengenai batas waktu durasi haid minimal 48 jam atau sehari semalam dan maksimal lima belas hari atau dua minggu.²⁸

Dalam memberikan contoh yang berkaitan dengan hal ibadah yang dilarang dilakukan ketika haid pun kelima siswi mampu menjawab dengan benar, walaupun hanya tiga sampai empat contoh saja yang mampu mereka berikan. Contoh-contoh yang mereka sebutkan, yakni dilarang melaksanakan salat, baik fardu maupun sunah, dilarang berpuasa, dilarang memegang dan membaca al-Qur'an, serta dilarang menunaikan ibadah tawaf. Contoh yang telah disebutkan oleh kelima siswi tersebut sejalan dengan yang telah dipaparkan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam kitab karangan beliau *Luqtatul Ajlan*.²⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kelima siswi juga sudah benar dalam membacakan niat mandi wajib setelah haid yang biasa mereka amalkan. Tetapi, dalam mempraktikkan tata cara mandinya, hanya terdapat tiga siswi yang mampu melaksanakannya dengan benar. Dua siswi lainnya melewati salah satu rukun dari mandi wajib setelah haid, yakni mengalirkan air ke seluruh badan. Sebagaimana yang disampaikan al-Ashfahani dikutip Ansory memaparkan bahwa mengalirkan air ke seluruh badan termasuk ke dalam rukun mandi wajib.³⁰ Sejalan pula dengan penyampaian Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah perihal tata cara

²⁸ Nuroniyah, *Fikih Menstruasi (Menghapus Mitos-Mitos Dalam Menstrual Taboo)*, 30–31.

²⁹ Ghina Mulika, "Pendidikan Fikih Perempuan Dalam Kitab Luqtatul 'Ajlan Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari", 105-106.

³⁰ Ansory, *Praktik Mandi Janabah Rasulullah saw Menurut 4 Mazhab*, 23.

mandi wajib selesai haid, menyatakan bahwa mengalirkan air ke seluruh badan dimulai dari ujung rambut hingga kaki merupakan bagian akhir dari mandi wajib.³¹

Berkenaan dengan pengalaman, berdasarkan hasil data temuan dapat diketahui bahwa pengalaman yang dialami tiap-tiap siswi berbeda-beda. Adapun mengenai usia pertama kali mengalami haid, terdapat dua siswi yang mengalami haid di usia 10 tahun, dua siswi di usia 11 tahun dan satu siswi di usia 12 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian dari *National Health and Nutrition Examination Survey*, menemukan data bahwa rata-rata usia *menarche* atau haid pertama pada perempuan Indonesia sekitar 12,5 tahun dengan kisaran 9 hingga 14 tahun.³²

Kemudian, mengenai gejala yang terjadi sebelum haid datang, berdasarkan hasil data diketahui bahwa empat dari lima siswi yang diteliti mengaku mengalami beberapa gejala sebelum datangnya haid, berupa fisik dan emosional. Gejala secara fisik seperti perut sakit, munculnya jerawat dan wajah menjadi lebih berminyak. Sementara gejala gangguan emosional yang dialami, yaitu mudah tersinggung dan sakit kepala. Temuan ini sejalan dengan pendapat Brantelid dkk. yang dikutip Gopalan, Mann dan Rhodes bahwa siklus menstruasi tidak hanya proses biologis, tetapi juga berdampak pada fisik dan psikologis seseorang.³³ Gejala yang dialami siswi membuktikan bahwa setiap individu memiliki pengalaman menstruasi yang unik.

³¹ Uwaidah, *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*, 95.

³² Mulyani, Sudaryanti, dan Ratna Dwiningsih, "Hubungan Usia Menarche dan Lama Menstruasi Dengan Kejadian Dismenorea Primer," 106.

³³ Sharan Srinivasa Gopalan, Caitlin Mann, dan Ryan E. Rhodes, "Impact of Symptoms, Experiences, and Perceptions of the Menstrual Cycle on Recreational Physical Activity of Cyclically Menstruating Individuals: A Systematic Review," *Preventive Medicine* 184 (Juli 2024): 1, <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2024.107980>.

Temuan di atas juga sejalan dengan hasil penelitian dari *LongSTEPPP Co-design Periods Survey*, yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja perempuan mengalami berbagai gejala sebelum dan selama menstruasi atau haid. Dalam penelitian tersebut dipaparkan gejala yang paling umum yang dilaporkan adalah kram menstruasi (84,8%), kelelahan (83,2%), kembung (80,6%), serta perubahan suasana hati (80,1%). Selain itu, penelitian tersebut juga mencatat bahwa 77% partisipan mengalami jerawat sebagai bagian dari gejala haid, sedangkan sakit kepala dilaporkan oleh 72,9% partisipan. Dari hasil tersebut, dapat terlihat adanya kesamaan antara pengalaman haid yang dialami oleh siswi dalam penelitian ini dengan data dari penelitian sebelumnya, gejala yang muncul sebelum haid meliputi aspek fisik seperti nyeri dan perubahan kondisi kulit, serta aspek emosional seperti perubahan suasana hati dan sakit kepala.³⁴

Kebiasaan durasi waktu haid yang dialami oleh para siswi juga berbeda-beda, terdapat tiga siswi yang menyatakan biasanya mengalami haid tujuh hari, satu siswi menyatakan lima hingga tujuh hari dan satu siswi yang menyatakan tujuh hingga sebelas hari. Hal tersebut serasi dengan pendapat dari az-Zuhaili yang dikutip Nuroniyah, bahwa durasi waktu haid pada umumnya adalah enam hingga tujuh hari.³⁵

Selanjutnya, kelima siswi diketahui memiliki pengalaman belajar langsung yang berkenaan dengan taharah haid atau mandi wajib setelah haid. Diantara kelima

³⁴ Courtney B. Munro dkk., "Periods Shouldn't Bring Any Adolescents' World to a Full Stop. Period. An Online Survey of Adolescents' Experience of Menstruation," *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology* 37, no. 1 (Februari 2024): 19–20, <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2023.09.004>.

³⁵ Nuroniyah, *Fikih Menstruasi (Menghapus Mitos-Mitos Dalam Menstrual Taboo)*, 30.

siswi, terdapat tiga siswi yang memiliki pengalaman sama, yakni munculnya kembali darah haid setelah selesai dari mandi wajib. Dalam hal ini menurut Imam Syafi'i, apabila hari keluarnya darah haid seorang perempuan digabungkan dan mencapai lima belas hari maka dia dalam keadaan *mustahadhah*, sebagaimana dikutip Ibnu Rusyd dalam kitab *Bidayatul Mujtahid*.³⁶ Lain halnya dengan ketiga siswi tersebut, SAP pernah kebingungan terkait waktu yang tepat untuk mandi wajib ketika darah haid mulai berhenti. Karena keraguannya, ia bertanya kepada ibunya dan mendapat saran untuk menunda mandi wajib hingga benar-benar yakin darah telah berhenti. Sedangkan pada pengalaman SP, ia pernah hampir haid selama dua minggu dan ia ketakutan dengan hal tersebut. Kemudian ia bertanya kepada ibunya, tetapi ibunya pun kurang memahami hal tersebut. Namun, ibu tetap memberikan solusi kepada SP selaku anaknya dengan membantu mencarikan video ceramah di *YouTube* yang relevan untuk menjawab hal tersebut dan bersama-sama menontonnya.

Dari pengalaman-pengalaman belajar langsung yang dialami kelima siswi terlihat adanya peran ibu sebagai orang tua yang memberikan pendampingan. Kelima siswi tersebut mengaku bertanya kepada ibu mereka ketika mengalami kebingungan mengenai kondisi haidnya. Hal tersebut sesuai dengan teori pendapat Hasibuan, dkk. yang menyampaikan bahwa orang tua, khususnya ibu, mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi awal yang terpercaya terhadap anak mereka. Selain itu, orang tua juga berperan dalam membangun rasa percaya diri dan

³⁶ Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Jilid 1*, 108.

keamanan anak, mencegah kesalahpahaman serta mitos, mempererat hubungan keluarga, dan mempersiapkan anak perempuan dalam memahami kewajiban mereka sebagai seorang muslimah.³⁷

2. Keterlibatan Guru Fikih dan Orang Tua Siswi MTsN 1 Kapuas dalam Pembelajaran Fikih

Sebagaimana telah penulis paparkan sebelumnya pada kajian teori, guru dan orang tua mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam pembelajaran anak. Guru di sekolah bertindak sebagai pendidik, fasilitator dan evaluator, sedangkan orang tua mendukung dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta memberikan bimbingan di rumah. Komunikasi yang baik antara keduanya sangat diperlukan agar perkembangan anak tetap terpantau dan terhindar dari kesalahpahaman yang dapat menghambat proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa ibu A, orang tua NJ, telah mengajarkan anaknya tentang haid, termasuk larangan selama haid dan tata cara mandi wajib setelahnya. Ketika NJ mengalami kebingungan dengan masalah haid, ia biasanya bertanya kepada ibunya. Namun, karena terlalu sering bertanya, ibunya memerintahkan NJ untuk mencari informasi secara mandiri melalui internet. Menurut pandangannya, anaknya sudah memahami konsep dasar haid, namun masih mengalami kesulitan dalam mengingat urutan mandi wajib sehingga sering bertanya kepada dirinya. Temuan ini sejalan dengan pemahaman dari NJ, sehingga hal ini menunjukkan bahwa ibu A mengetahui sejauh mana pemahaman mengenai

³⁷ Louisa Anwar Hasibuan dkk., "Peran Orang Tua dalam Memberikan Pengetahuan tentang Fiqih Haid di Kalangan Remaja Putri," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Januari 2025): 116, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.289>.

haid dan cara bersucinya. Mengenai komunikasi, ibu A mengaku bahwa komunikasi antara orang tua dan guru fikih sangat penting agar tidak terbentuk kesalahpahaman dalam pembelajaran. Namun, hingga saat ini, belum terjalin komunikasi antara dirinya dan guru fikih di MTsN 1 Kapuas.

Kemudian, dari hasil wawancara ibu IR, orang tua MZR, diketahui bahwa ia telah mengajarkan anaknya tentang haid, termasuk definisi, larangan selama haid, serta cara bersuci setelah haid, mencakup niat dan cara mandi wajib. Awalnya, ibu IR menggunakan metode diskusi dalam mengajarkan pembelajaran haid kepada anaknya, namun ia juga menambahkan cara lain agar lebih mudah dipahami dan diingat oleh MZR, yaitu dengan membuat catatan berisi informasi tentang haid yang ditempelkan di kamar anak. Dari yang ia ketahui, anaknya telah cukup baik memahami konsep dasar haid dan cara bersucinya. Hal ini selaras dengan pemahaman dari MZR, sehingga menunjukkan bahwa ibu IR mengetahui pemahaman MZR mengenai taharah haid dengan baik. Terkait komunikasi, meskipun ibu IR selaku orang tua siswi menyadari pentingnya komunikasi antara guru fikih dan orang tua untuk menyelaraskan pengajaran di sekolah dan di rumah, komunikasi tersebut belum pernah terjadi, khususnya dengan guru fikih MTsN 1 Kapuas.

Berikutnya dari data temuan hasil wawancara dengan orang tua siswi SAP, Ibu LF telah mengajarkan anaknya tentang haid, termasuk tata cara mandi wajib setelah haid dan ibadah yang dilarang selama haid. Ibu LF mengaku bahwa ia tidak memiliki metode khusus dalam mengajarkan haid, namun akan langsung menjawab jika anaknya bertanya dan ia mengetahui jawabannya. Jika tidak mengetahui, maka

ia memerintahkan anaknya untuk mencari sendiri informasi melalui *google*. Berdasarkan pengamatannya, anaknya sudah memahami larangan saat haid dan niat mandi wajib, tetapi masih sering mengalami kesulitan dalam mengingat urutan mandi wajib, sehingga kerap bertanya kembali. Sejalan dengan pemahaman anaknya, SAP, hal ini menunjukkan bahwa ibu LF mengetahui dengan baik mengenai pemahaman praktik mandi wajib setelah haid yang dimiliki SAP cenderung kurang dibandingkan pemahaman teorinya. Selain itu, ibu LF menilai komunikasi antara guru fikih dan orang tua sangat penting agar bimbingan di rumah dapat sejalan dengan pembelajaran di sekolah. Akan tetapi, sampai saat ini, belum terjadi komunikasi antara dirinya dan guru fikih di MTsN 1 Kapuas.

Berbeda dengan ketiga orang tua siswi sebelumnya, dari hasil wawancara dengan ibu H, orang tua dari AR, mengaku bahwa telah memberikan pemahaman yang cukup luas kepada anaknya tentang haid, mencakup pengertian haid, gejala sebelum haid, durasi haid, larangan selama haid, serta cara mandi wajibnya. Ibu H menyampaikan mulai memberikan bimbingan setelah anaknya pertama kali mengalami haid. Selain berbagi pengetahuan berdasarkan pemahamannya sendiri, ia juga aktif mencarikan informasi tambahan mengenai haid dari internet dan orang yang lebih ahli untuk disampaikan kepada anaknya. Menurut pengamatannya, anaknya telah menghafal niat mandi wajib, memahami tata cara pelaksanaannya, dan mengetahui konsep haid dengan baik. Hal ini sesuai dengan pemahaman dari AR, sehingga menunjukkan bahwa ibu H memantau sejauh mana pemahaman anaknya terhadap materi haid dan cara bersuci. Sepemikiran dengan para orang tua sebelumnya, ibu H menilai bahwa komunikasi antara orang tua dan guru fikih

penting untuk mengonfirmasi keselarasan pembelajaran di rumah dan di sekolah. Namun, meskipun ibu H menyadari pentingnya komunikasi tersebut, hingga saat ini belum ada interaksi yang terjadi antara dirinya dan guru fikih di MTsN 1 Kapuas.

Dalam data temuan hasil wawancara dengan ibu DMI, orang tua SP, telah mengajarkan anaknya tentang cara mandi wajib setelah haid serta larangan bagi perempuan saat haid. Ibu DMI biasanya memberikan penjelasan ketika SP bertanya, dan jika tidak mengetahui jawabannya, ia akan mencarikan video ceramah di *YouTube* yang relevan, lalu menontonnya bersama anak sebagai media pembelajaran. Berdasarkan pengamatannya, anaknya telah memahami dan mampu mempraktikkan mandi wajib dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa ibu DMI mengawasi pemahaman anaknya terkait taharah haid yang telah dipelajari. Terkait komunikasi, ibu DMI menilai bahwa penting adanya komunikasi dengan guru fikih untuk mengidentifikasi sejauh mana anaknya telah belajar dan memahami materi tersebut. Namun, meskipun menyadari pentingnya komunikasi tersebut, hingga sekarang belum pernah terjadi interaksi antara dirinya dan guru fikih di MTsN 1 Kapuas.

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan, ditemukan bahwa kelima orang tua dari masing-masing siswi memiliki keterlibatan dalam pembelajaran taharah haid terhadap siswi yang selaku anak perempuannya. Hal tersebut berdasarkan paparan dari kelima orang tua siswi yang memberikan pembelajaran dan mengetahui sejauh mana pemahaman anak perempuannya mengenai taharah haid. Namun, dari kelima orang tua siswi, tiga di antaranya tergolong aktif, yakni

ibu MZR, ibu AR dan ibu SP, karena secara langsung mendampingi anak dalam memahami taharah haid melalui diskusi, pemberian jawaban, pencarian informasi melalui internet atau bertanya kepada seseorang yang lebih ahli dan pembuatan media visual berupa catatan informasi mengenai haid yang ditempelkan di kamar anak. Sementara dua orang tua lainnya, yaitu ibu NJ dan ibu SAP bersifat kurang aktif karena tidak selalu memberikan pendampingan lanjutan saat anaknya menghadapi persoalan haid. Pendampingan dari orang tua NJ dan SAP kepada anaknya terlihat ketika anak menghadapi masalah tentang darah haid yang muncul kembali ketika NJ telah selesai mandi wajib dan kebingungan SAP mengenai waktu yang tepat untuk mandi wajib. Berdasarkan hasil wawancara, ibu dari NJ dan ibu dari SAP memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut kepada mereka. Akan tetapi, menurut hasil wawancara juga, ibu NJ memerintahkan anaknya untuk selanjutnya mencari ilmu tentang haid dari internet saja karena terlalu sering bertanya dan ibu SAP memerintahkan anaknya mencari jawaban tentang haid di internet saja apabila ia tidak mengetahui jawabannya.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian oleh Sun, Oubibi, dan Hryshayeva, yang menunjukkan bahwa interaksi positif orang tua dan anak memiliki pengaruh yang baik terhadap perilaku belajar anak, meningkatkan keterlibatan akademiknya, serta membangun harga diri yang lebih baik dalam memahami materi pembelajaran.³⁸ Oleh karena itu, keterlibatan orang tua yang

³⁸ Jianmin Sun, Mohamed Oubibi, dan Katsiaryna Hryshayeva, "Exploring the Impact of Parent-Child Contact, Future Orientation, and Self-Esteem on Students' Learning Behavior: A Mediation Analysis," *Acta Psychologica* 252 (Februari 2025): 104683, <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104683>.

aktif dalam pembelajaran keagamaan seperti pembelajaran fikih mengenai taharah haid dapat memperkuat pemahaman anak secara konsep maupun praktik.

Adapun terkait dengan komunikasi antara guru fikih dan orang tua, dari hasil data wawancara diketahui kelima orang tua siswi dan guru fikih MTsN 1 Kapuas sepakat bahwa komunikasi mengenai pembelajaran taharah haid diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau perbedaan informasi antara yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Kemudian, komunikasi yang baik juga memungkinkan orang tua memahami cara yang tepat dalam membimbing anak mereka menjalankan taharah haid selaras dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Leenders dkk. dikutip Ma, Tellegen dan Sanders, bahwa komunikasi yang baik diantara orang tua dan guru sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak, terutama anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah atau dengan kebutuhan khusus.³⁹

Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua siswi dan guru fikih MTsN 1 Kapuas, belum pernah terjadi komunikasi antara kedua belah pihak. Hal ini bertentangan dengan pendapat Leenders dkk. yang menyoroti manfaat komunikasi yang aktif. Temuan dari penulis menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan praktik di lapangan, yang bisa menjadi poin penting untuk ditindaklanjuti dalam upaya meningkatkan komunikasi antara guru dan orang tua.

³⁹ Tianyi Ma, Cassandra L. Tellegen, dan Matthew R. Sanders, "The Role of Parenting Self-Efficacy on Teacher-Child Relationships and Parent-Teacher Communication: Evidence from an Australian National Longitudinal Study," *Journal of School Psychology* 103 (April 2024): 3, <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101296>.

Menurut SekolahNews.com yang dikutip Maemunawati dan Alif, strategi komunikasi yang efektif diantara guru dan orang tua bisa dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut.

- a. Saling memperkenalkan diri sedini mungkin untuk membangun kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi.
- b. Orang tua dan guru harus saling mencari informasi mengenai kegiatan anak di sekolah maupun di rumah dengan berbagai jalur komunikasi, seperti buku komunikasi, grup kelas, atau pertemuan langsung.
- c. Menetapkan kesepakatan mengenai jam komunikasi agar waktu komunikasi lebih efektif tanpa mengganggu aktivitas masing-masing pihak.
- d. Bersikap terbuka terhadap informasi yang disampaikan guru maupun orang tua mengenai perkembangan anak, sehingga solusi terbaik dapat ditemukan bersama.
- e. Menghadiri acara sekolah yang melibatkan anak untuk memahami perkembangan akademik dan non-akademik mereka.
- f. Menggunakan jalur komunikasi yang tepat agar informasi yang diterima dan disampaikan akurat serta tidak menimbulkan kesalahpahaman.⁴⁰

Efektivitas komunikasi antara guru fikih dan orang tua dalam pembelajaran taharah haid membantu dalam memantau sejauh mana siswi memahami dan menguasai materi. Jika terdapat kesulitan dalam penerapan taharah haid, orang tua bisa berkolaborasi dengan guru untuk memberikan bimbingan tambahan yang dibutuhkan. Dengan demikian, terjalinnya komunikasi positif diantara guru dan orang tua mampu mendorong keberhasilan pembelajaran siswi, memastikan pemahaman yang benar mengenai taharah haid, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan kondusif.

⁴⁰ Maemunawati dan Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, 39–43.